

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIALOGIS PAULO FREIRE
PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET B SEKOLAH
ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING, SALATIGA,
JAWA TENGAH**

Ika Rizqi Meilya, M.Pd.
ikarizqimeilya1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) faktor-faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program kesetaraan paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Proses perencanaan pembelajaran menggunakan istilah *Student Learning Center*, artinya semua pembelajaran berjalan berdasarkan keinginan anak. Anak ingin belajar apa dan bagaimana semua dikembalikan sesuai dengan kesepakatan kelasnya masing-masing; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran direalisasikan menggunakan metode *problem-solving* (hadap masalah) melalui tahapan problematik, *inquiry/discovery*, *brainstorming*, dan *sharring*; (3) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk *self-evaluating* atau evaluasi diri, yaitu pandangan dan sikap anak terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsep diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya; dan (4) Faktor pendorong pembelajaran berasal dari kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran berjalan begitu dinamis. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran adalah kebijakan-kebijakan nasional pendidikan dan rendahnya dukungan finansial dan sikap pemerintah yang kurang memperhatikan nasib sekolah alternatif.

**LEARNING MANAGEMENT DIALOGICAL OF PAULO FREIRE
EQUALITY IN THE PROGRAM PACKAGE B ALTERNATIVE
SCHOOL QARYAH THAYYIBAH KALIBENING, SALATIGA,
CENTRAL JAVA**

Ika Rizqi Meilya, M.Pd.
ikarizqimeilya1@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study was to describe: (1) planning, (2) implementation, (3) evaluation, and (4) the factors driving and inhibiting learning management Dialogic Paulo Freire equivalency program packages in school Alternative Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga, Central Java , This research is a qualitative descriptive. The results showed: (1) The planning process of learning to use the term Student Learning Center, meaning that all learning goes by the wishes of children. Kids want to learn what and how all restored in accordance with the agreement of each class; (2) The learning process is realized using the method of problem-solving (facing problem) through the stages problematic, inquiry / discovery, brainstorming, and sharring; (3) Evaluation of learning implemented in the form of self evaluating or self evaluation, the views and attitudes of children against him to determine and direct the self-concept in recognizing talent, weakness, intelligence and failures; and (4) The driving factors for learning comes from the willingness, motivation and self reliance that is taller than the child with all the limitations, as well as a pleasant atmosphere enveloped in a sense of friendship and kinship, free from the threat in all aspects, making the learning management went so dynamic. While learning inhibiting factor is the national policies of education and lack of financial support and the government's attitude is less concerned about the alternative school.

PENDAHULUAN

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan nonformal yang kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat. Menurut dia, sistem pendidikan yang ada saat ini sama sekali tidak berpihak pada naradidik tapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh para pemangku kebijakan. Dalam kehidupan sekolah yang sangat kontras itu, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan bisu. Sebagai tokoh pendidikan, Freire dikenal sebagai penganut paradigma pendidikan kritis. Dalam perspektif paradigma pendidikan kritis, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun peserta didik, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa secara bebas struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial. Perspektif ini tentunya mempunyai beberapa syarat, antara lain baik pendidik maupun peserta didik harus berada dalam posisi yang egaliter dan tidak saling mensubordinasi. Masing-masing pihak harus berangkat dari pemahaman bahwa masing-masing mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial.

Freire mengecah metode belajar mengajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah

formal saat ini yang ia sebut sebagai “*banking concep of education*”. Menurut Freire (1972:44) pendidikan selama ini hubungan guru dan murid di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Murid lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (*ilmu*) oleh gurunya. Dalam sebuah ruangan kelas, guru hanya memindahkan dalil, rumus-rumus dan sejumlah ketentuan-ketentuan lainnya yang sering kali tidak bisa dipertanyakan ke nara didik untuk apa dan mengapa ia belajar itu. Semakin banyak *wadah* ini menerima dan menyimpan, maka semakin bagus gurunya. Semakin patuh nara didik ini, maka semakin baguslah ia. Hal ini sebenarnya merupakan proses dehumanisasi. Dalam bahasa Freire, dehumanisasi berarti keadaan dimana seseorang kurang dari manusia atau tidak lagi manusia (Freire dalam Naomi, 1998:434)

Menurut Susanto, (20-07:6) kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama ini antara lain dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional (ideologi konservatif) yakni pendidikan yang sekedar dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* dimana masih menggunakan sistem ceramah, anti dialog, hafalan serta dike yang cenderung bersifat teoritik, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada suatu realitas masyarakat di tempat peserta didik itu berada. Proses pendidikan tidak lagi mencerminkan upaya membebaskan anak didik dari ketidakberdayaan, melainkan menjadi alat

yang membelenggu kreativitas dan kebebasan. Pendidikan kita sekarang ini lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal daripada penguasaan keterampilan, internalisasi nilai-nilai dan sikap, serta pembentukan kepribadian. Di samping itu kuantitas lebih diutamakan dari pada kualitas. Persentase atau banyaknya lulusan lebih diutamakan daripada apa yang dikuasai atau bisa dilakukan oleh lulusan tersebut. Pola motivasi sebagian besar peserta didik lebih bersifat maladaptif daripada adaptif. Pola motivasi maladaptif lebih berorientasi pada penampilan daripada pencapaian suatu prestasi, suatu bentuk motivasi yang lebih mengutamakan kulit luar daripada isi. Ijazah atau gelar lebih dipentingkan daripada substansi dalam bentuk sesuatu yang benar-benar dikuasai dan mampu dikerjakan (Bahruddin, 2007:5-6)

Menurut Najip (2003:2) kurikulum pendidikan kita anti realitas. Kurikulum pendidikan kita saat ini tidak berdasar pada kebutuhan warga belajar. Kurikulum pendidikan kita tidaklah berangkat dari suatu realitas masyarakat di mana akan semakin mencabut peserta didiknya dari lingkungan dan masyarakat di mana ia berada. Hingga saat ini pada kenyataannya di sekolah-sekolah formal masih mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik yang mencerminkan *teacher center* dimana kebijakan-kebijakan sekolah selalu menggunakan sistem *topdown* yaitu seluruh kegiatan pembelajaran telah ditentukan dari atas bukan

berdasar pada kebutuhan dan keinginan siswa, guru mengajar dan murid diajar, guru tahu segalanya dan murid tak tahu apa-apa, guru bicara murid mendengarkan, guru memilih pilihannya dan murid menuruti pilihannya, guru memilih apa yang akan diajarkan murid menyesuaikan diri, guru adalah subjek dan murid adalah objek.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Non-formal sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional diselenggarakan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terlayani oleh jalur pendidikan formal. Adapun cakupan pendidikan nonformal antara lain meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan anak, pendidikan kepemudaan, pendidikan keorangtuaan dan pendidikan pemberdayaan masyarakat.

Sekolah Alternatif merupakan salah satu sekolah nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan pengajaran dengan metode-

metode yang lebih inovatif dan kreatif, salah satunya Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan salah satu sekolah yang menyediakan pendidikan kesetaraan Paket B (setara SMP) bersifat nonformal penganut ideologi kritis menggunakan model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire yang menganggap bahwa pendidikan merupakan proses membebaskan. Di mana hubungan yang ideal antara guru dan murid bukanlah hierarkikal sebagai-mana dalam *banking concept of education*, tetapi merupakan hubungan dia-logikal. Pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi/peran guru dan peserta didik tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling dominasi antara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. Jadi guru bukan hanya semata-mata sosok tunggal yang mengajar, tetapi juga sosok yang diajar dalam proses dengan murid, sementara murid bukan hanya diajar, melainkan aktor bebas yang memiliki hak mendapatkan pengetahuan sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Murid bukan hanya pendengar yang semata-mata patuh, tetapi juga rekan penyelidik yang kritis dalam dialog bersama guru. Peserta didik merupakan aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Bertitik tolak pada uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis

Paulo Freire pada Program kesetaraan Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah”

Dari masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) factor-faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program kesetaraan paket B di sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Dialogis

Sanjaya (2005:109) menjelaskan konsep pembelajaran dialogis Paulo Freire, ada tiga hal yang perlu dipahami. *Pertama*, pembelajaran dialogis menekankan pada proses keterlibatan warga belajar untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks dialogis tidak mengharapakan warga belajar hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, pembelajaran dialogis menggunakan metode hadap-masalah (*problem-solving method*) dengan tujuan mendorong warga belajar agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya pengetahuan harus dikembalikan pada realitas aslinya, maka yang paling tepat dipelajari adalah belajar dalam realitas itu sendiri karena dengan itu pengetahuan mempunyai makna

yang sebenarnya. Untuk itu, biarkan siswa dalam masyarakatnya mencari dan menemukan sendiri apa yang ada dan yang perlu diadakan, dengan menekankan bagaimana siswa sebagai bagian dari masyarakat memecahkan apa yang seharusnya menjadi problem hidupnya. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran dialogis mendorong warga belajar untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri (*self evaluating*) mengenai kelebihan dan kekurangannya tentang apa yang sudah dipelajari dan telah diterapkan dalam kehidupan. Bahruddin (20-07:89) menjelaskan bahwa dialogis sebagai sebuah model pembelajaran memiliki tujuh prinsip yang melandasi pelaksanaan pembelajaran. Ketujuh prinsip tersebut antara lain :

- a) Membebaskan, berarti keluar dari belenggu legal keformalistikan yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis.
- b) Keberpihakan, dimana memperoleh pengetahuan yang ingin diketahui merupakan hak bagi seluruh warga belajar.
- c) Partisipatif, antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan (memahami kebutuhan nyata masyarakat).
- d) Berbasis kebutuhan, adalah bagaimana materi belajar menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e) Kerjasama, yaitu tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada

dikotomi guru dan murid, semuanya adalah orang yang berke-mauan belajar.

- f) Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
- g) Percaya diri, yaitu pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subjek pembelajar itu sendiri, pengakuan dalam bentuk apapun termasuk ijazah.

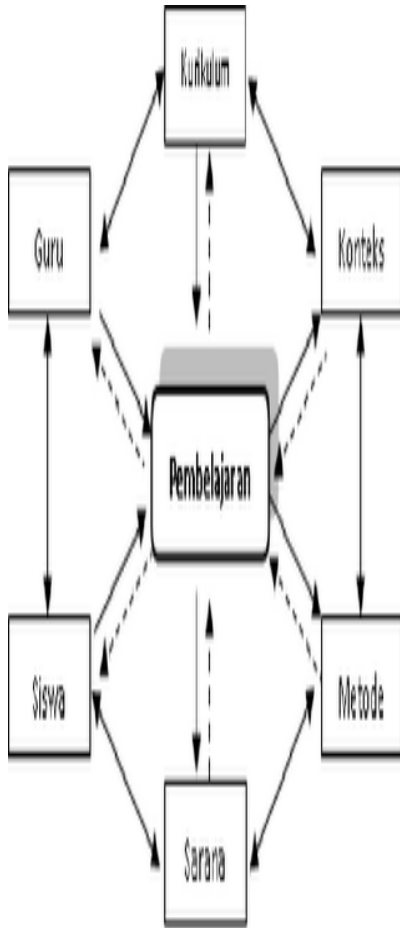
Pengelolaan Pembelajaran

Sudjana(2000:17) menjelaskan pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan penyelenggaraan atau pengurusan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam sebuah pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Adapun tahapan proses pembelajaran terdapat tiga fase yang harus dilakukan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000:61). Menurut Hamzah (2011:2) perencanaan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Arikunto (1990:216) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam

perencanaan pembelajaran terdiri atas 6 komponen, yaitu: peserta didik, pendidik, kurikulum/materi belajar, strategi-/metode, media, dan konteks (lingkungan).



2. Pelaksanaan Pembelajaran

Ali (1983:4) mengemukakan, bahwa proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pembelajaran di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen-komponen pengajaran, yaitu : pendidik, materi pelajaran,

dan peserta didik. Disamping interaksi ketiga komponen tersebut juga melibatkan sarana prasarana, seperti metode, media dan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya, melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Paulson (Sudjana, 2000-:256) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengujian berbagai objek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus, dan yang terpenting adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa macam jenis evaluasi, diantaranya yaitu: (1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali unit pelajaran tertentu telah selesai dipelajari. Manfaat evaluasi ini adalah sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu bahan pelajaran tertentu. Bentuk evaluasi ini dapat berupa tanya jawab antara

pendidik dan warga belajar. (2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap pencapaian suatu program pelajaran dalam satu periode tertentu, seperti semester akhir tahun pelajaran. (3) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran, dimana letak kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu. (4) Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan peserta didik pada suatu program pendidikan atau jurusan.

Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar peserta didik, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Menurut pedoman umum BSNP (Arifin, 2011:6061), ada beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu :

- a. Teknik tes. Tes yang dapat digunakan dalam evaluasi dapat dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu : 1) Tes lisan, 2) Tes tindakan, 3) Tes tertulis, dan 4) tes kinerja.
- b. Teknik bukan tes. Teknik evaluasi bukan tes biasanya menggunakan bentuk pelaksanaan sebagai berikut : 1) demonstrasi, 2) observasi, 3) penugasan, 4) portofolio, 5)

wawancara, 6) penilaian diri (*self evaluating*), dan 7) penilaian antarteman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (orang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 63). Sedangkan menurut Moleong (2002:6) metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Alasan pemilihan menggunakan pendekatan tersebut adalah dari ciri-ciri tertentu pada permasalahan dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba, yang mengulas sepuluh ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1) dilakukan pada latar ilmiah, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) arah penyusunan teori berasal dari dasar (*ground theory*), (6) bersifat deskriptif, (7) mementingkan proses daripada hasil, (8) menghendaki ditetapkannya batas

dasar fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (10) desain bersifat sementara (Moleong, 1993:48).

Dengan metode ini, peneliti berusaha mencari fakta data kemudian mendeskripsikan mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis Paulo Freire pada program kesetaraan paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Dengan demikian sifat deskriptif kualitatif ini mengarah pada mutu, pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran kedalam uraian dan pemahaman tentang pengelolaan pembelajaran yakni dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dialogis Paulo Freire yang dilaksanakan pada program kesetaraan paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Lokasi Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Jalan Raden Mas Said Nomor 12 RT.02/RW.I Desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Jawa Tengah. Alasan dipilihnya Sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena dalam proses pembelajaran, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan pendekatan metode dialogis versi Paulo Freire, dan terbukti banyak anak yang bersekolah di sekolah alternatif tersebut dengan segala keterbatasannya mereka mampu berprestasi. Selain itu, Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ini telah disejajarkan dengan Kam-pung Isy Les Moulineauk Prancis Kecamatan Mitaka di Tokyo, dan lima komu-

nitasi lain di dunia. Hal ini sungguh menarik untuk diteliti.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengelolaan pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, maka sasaran atau subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.
2. Pendamping belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.
3. Peserta didik paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1998:21). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu: Teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002: 248) menjelaskan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. Berdasarkan rumusan tersebut digaris-bawahi bahwa analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

1. Reduksi data. Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Miles dan Huberman, 1992 : 16).
2. Penyajian data. Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Penarikan Simpulan / Verifikasi. Simpulan akhir dalam pro-

ses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

Keabsahan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data bisa dilakukan melalui: ketekunan pengamatan di lapangan (*persis-tent observation*), triangulasi (*tringulation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negative (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Dari berbagai teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi pada penelitian proses pengelolaan pembelajaran dialogis versi Paulo Freire pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayibah. Ketekunan pengamatan dilapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin (dalam M-oleong, 2002:178) membedakan empat macam triangulasi yakni tria-

ngulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyelidikan, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *crosscheck* dengan subyek lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui tentang pengelolaan pembelajaran dialogis di Sekolah Alternatif Qaryah thayyibah yang dijadikan subyek penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. apa bila kedua jawaban saling berlawanan, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan ini kepada pengelola lain. Hal ini dilakukan agar keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan seseorang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, dan orang yang memiliki kekuasaan atau pemerintah, dan 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi/pengamatan, wawan-

cara, dan dokumentasi. Jika hasilnya sesuai antara satu dengan yang lainnya maka keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi jika hasilnya tidak sesuai maka peneliti menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah selalu menggunakan model dialogis dengan semangat membebaskan menempatkan anak benar-benar sebagai aktor utama penentu kebijakan dan keberlangsungan kegiatan belajar. Rencana pembelajaran disusun per minggu (*weekly*) berdasarkan Kurikulum Nasional Paket B yang hanya dijadikan sebagai referensi atau rujukan dengan menekankan bahwa setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan isi atau topik materi yang ingin dipelajari. Semuanya memegang teguh prinsip bahwa pada hakikatnya anak selaku subyek didik adalah aktor bebas yang unik memiliki minat, latar belakang, potensi, bakat, kemampuan berbedabeda yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan yang disukai oleh anak.

Penentuan materi atau topik bahasan pelajaran dalam perencanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan melalui proses identifikasi atau assesmen kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi. Setiap anak memiliki hak untuk menentukan topik materi apa yang

akan dipelajari disetiap rombongan belajar (kelas) untuk kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Rifa'i (2008:38) apabila pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, maka warga belajar akan belajar secara optimal yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan. Adapun materi yang tidak disepakati, tidak serta merta dihapus dari rencana pembelajaran, akan tetapi dijadikan sebagai materi pelajaran selanjutnya yang akan dipelajari di kemudian hari.

Dalam metode perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah terdapat istilah *Student Learning Center*. Artinya semua pembelajaran berjalan berdasarkan keinginan anak. Anak ingin belajar apa dan bagaimana semua dikembalikan sesuai dengan kesepakatan kelasnya masing-masing. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan anak sendiri, meskipun hal ini menekankan pada keikutsertaan anak untuk memberikan kontribusinya, hal ini tidak membuat mereka canggung atau malu untuk

mengungkapkan ide serta argumentasinya di depan anak-anak lain.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa komponen terpadu anak, pendamping, pengelola, pengurus, orangtua, dan masyarakat saling bekerja sama dan partisipatif dijalin dalam sistem persahabatan. Bagi yang memiliki *background* pendidikan yang memadai dijadikan sebagai komite sekolah. Bagi anak-anak program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sekolah adalah tempat bermain bersama masyarakat, desa sebagai laboratorium untuk belajar, sebagai penyedia pengetahuan luas tanpa tergantung pada ketersediaan fasilitas. Ada atau tidaknya media pembelajaran tidak menjadi penghalang pembelajaran bagi anak. Sekolah memiliki keterdekatan yang erat dengan masyarakat dan alam dengan seoptimal mungkin dimanfaatkan dengan segala potensi yang ada sebagai media belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (6) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Kemudian pada Pasal 8 dan 9 juga menerangkan hak dan kewajiban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban mem-

berikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Selain itu waktu dan tempat belajar pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah berdasar pada kesepakatan antara anak dan pendamping. Bila anak dan pendamping sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatapmukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan mereka akan mempelajarinya di luar ruang kelas berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip dari Qaryah Thayyibah bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah direalisasikan menggunakan metode *problemsolving* (hadap masalah). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paulo Freire yang menyatakan bahwa anak hanya akan dapat mengetahui bila mempermasalahkannya. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran selalu ditanamkan bahwa pemahaman bukan hafalan-hafalan dan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah-mentah. Pemilihan materi belajar dilakukan berdasarkan

tematik atau berdasar kebutuhan tema tiap mata pelajaran yang dipelajari. Situasi yang disediakan *problemsolving* bebas. Anak tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan apa materi yang telah disepakati bersama sebelumnya (problematis), kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, dan sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa permasalahan benar salahnya jawaban yang diberikan anak (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, anak berdiskusi/*sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang sedang dipelajari.

Terlahir sebagai sekolah alternatif, suasana belajar yang disediakan saat pelaksanaan pembelajaran, pendamping diperankan sebagai teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, tidak ada hubungan vertikal diantara keduanya, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar. Suasana tersebut membangun kemandirian dan percaya diri yang besar bagi anak karena mereka

terbiasa memutuskan dan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan. Di Qaryah Thayyibah belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan, dinamis, tidak ada paksaan bagi anak untuk bisa menguasai semua pelajaran, tidak monoton dan setiap saat memungkinkan munculnya sesuatu yang baru.

Dengan bebas anak mampu memanfaatkan segala fasilitas seperti sawah, kebun, sungai, buku, internet dan lain-lain untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Apabila ada anak yang nakal, maka secara demokratis dikelola sendiri oleh anak. Karena semua diatur dan disepakatkan oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilaksanakan dalam bentuk *selfevaluating* atau evaluasi diri, yaitu pandangan dan sikap anak terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsep diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Bersama dengan pendamping, anak melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan apa yang telah mereka ketahui dan yang belum mereka ketahui, apa yang telah mereka lakukan dan kesulitan apa yang mereka hadapi. Siapa yang tahu mengajari yang belum tahu, maka dengan sendirinya terjadi saling mengevaluasi antar teman. Konsep diri inilah yang

mempengaruhi dalam menafsirkan pengalaman yang telah diperoleh. Tidak ada yang lebih pintar dari yang lain, karena kepintaran masing-masing diukur oleh dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bah-ruddin (2007:89) yang menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.

Evaluasi pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian baik mid semester maupun akhir semester. Penghargaan pada anak program Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah tidak didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan karena keberhasilan dan kesuksesan yang mereka raih melalui raport dan ranking. Akan tetapi lebih pada penghargaan secara positif dan total yang didasarkan pada pengakuan atas keberadaan diri mereka sehingga mereka merasa merdeka. Kecerdasan anak tidak diukur dengan nilai (kecerdasan intelektual) tapi sejauh mana tingkat emosional dan kecerdasan religinya, sehingga muncul semangat kebersamaan antar anak. Persaingan pun tak lagi berupa persaingan yang saling menjatuhkan. Kualitas anak tidak diukur dengan membandingkan satu anak dengan anak yang lain, tetapi dari bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Kepercayaan diri anak selaku subyek didik dipupuk setiap hari melalui pendamping dengan tidak

menghakimi kekurangan dan menilai anak itu pintar dan bodoh. Dengan begitu secara tidak langsung kepercayaan diri anak akan tumbuh dan keberanian untuk melakukan inovasi-inovasi akan tumbuh melalui proses belajar mandiri.

Senada dengan tidak adanya evaluasi sumatif, pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula menghalangi bagi anak-anak program Paket B yang ingin mengikuti Ujian Nasional (UN). Pengelola Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Seperti menyiapkan materi pelajaran yang akan di ujikan, memfasilitasi transportasi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan anak yang berhubungan dengan pelaksanaan UN.

Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat anak hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan dalam acara Gelar Karya pada tiap akhir bulan. Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah hanya ada tiga nilai, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*. Anak mendapatkan nilai *good* manakala ia sudah bisa membuat target-target capaian meskipun baru berupa ide. Meskipun baru berupa ide, hal tersebut harus tetap diapresiasi.

Sedangkan nilai *Exellen* diberikan manakala ide tersebut mampu diwujudkan dalam bentuk karya meskipun terdapat beberapa kekurangan. Untuk nilai tertinggi *outstanding* diberikan manakala hasil karyanya tersebut mampu dimanfaatkan untuk kemaslahatan banyak orang dalam lingkungannya.

Pasal 54 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Data hasil observasi yang peneliti dapatkan, anak-anak Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah telah berhasil menciptakan beberapa karya yang dapat digunakan langsung oleh masyarakat sebagai jawaban atas permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat antara lain briket dari sampah bambu kering sebagai jawaban dari permasalahan daur ulang sampah di Desa Kalibening. Selain itu *biourine* sebagai pengganti pupuk urea sebagai jawaban dari masalah petani desa tentang mahalnyanya harga pupuk di pasaran, juga *biodiesel* berbahan dasar kotoran manusia yang dapat digunakan sebagai bahan bakar kompor pengganti gas LPG untuk memasak warga masyarakat sekitar sekolah.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong pembelajaran dialogis pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah salah satunya adalah tersedianya akses internet 24 jam.

Dengan akses internet yang disediakan tersebut, anak-anak bebas bereksprosi berselancar menembus batas ruang dan waktu. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dalam lingkungan desa membuat anak-anak tersebut tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk belajar. Selain itu kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis.

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran adalah rendahnya dukungan finansial dan sikap pemerintah terhadap nasib sekolah alternatif, karena rata-rata sekolah alternatif sekarang sangat bergantung pada individu masing-masing. Kondisi inilah yang membuat Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sedikit pesimis terhadap keberlangsungan sekolah. Selain itu, faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah adalah kurangnya alat teknis laboratorium IPA dan buku bacaan perpustakaan. Fasilitas peralatan teknis eksperimen IPA di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah kurang memadai, kembali lagi terbentur masalah dana, sekolah tidak memiliki anggaran untuk pengadaannya. Kemudian pendidik yang berstatus sebagai PNS harus mampu membagi jadwal pendampingan dengan pendamping yang lain. Tentunya hal

tersebut akan berakibat pada penerapan jam belajar anak yang tidak menentu. Kemudian juga belum sepenuhnya pemahaman masyarakat tentang hakekat belajar yang sesungguhnya, yaitu orientasi para orangtua anak terhadap penyediaan ijazah membuat hakekat belajar yang sesungguhnya menjadi sedikit berubah. Sebab prinsip kurikulum berbasis kebutuhan harus terkotori dengan membuat pelajaran yang memuat mata pelajaran Kurikulum Nasional berisi kisi-kisi Ujian Nasional yang belum tentu anak ingin mempelajarinya.

SARAN

Berdasarkan dari temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pembelajaran dialogis pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang telah ada selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis antara lain meliputi :

1. Pada perencanaan pembelajaran, pendamping hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran yang pasti, namun tetap dengan tidak menghilangkan prinsip pembebasan di mana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan materi pelajaran yang ingin ia pelajari. Karena selama ini yang ada hanya jadwal waktu belajar, bukan jadwal mata pelajaran.

Dengan adanya jadwal mata pelajaran setiap harinya, maka pelaksanaan pembelajaran dirasa akan berjalan lebih efektif.

2. Pada pelaksanaan pembelajaran, salah satu implementasi praktek pembebasan pada kelompok program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ialah dengan diberlakukannya jam belajar yang tidak terbatas, mengakibatkan banyak anak yang hingga larut malam bahkan sampai menginap di sekolah. Hal tersebut ditakutkan akan mencabut anak dari akar pendidikan keluarga yang sejatinya adalah merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak.
3. Pada evaluasi pembelajaran, pendamping hendaknya lebih intens dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan diujikan pada ujian kesetaraan paket B. Karena menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan, selama ini persiapan yang dilakukan hanya satu bulan menjelang pelaksanaan ujian. Selain itu juga terkait sistem evaluasi dalam bentuk karya, berdasarkan penelitian yang penulis dapatkan, karya yang dihasilkan selama ini hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri. Pendamping hendaknya lebih mengarahkan anak pada pembuatan karya-karya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari keberadaan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Nizar. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali
- Baharudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S
- Freire, Paulo. 2001. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Freire, Paulo. 1984. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Hasan, Ahmad M. Nizar Alfian. 2010. *Desaku Sekolahku (Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kaibening-Salatiga)*. Salatiga: Pustaka Q-Tha
- Kompas. Rabu, 23 Maret 2006. *Sekolah Global di Desa Kecil Kalibening*
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manggeng, Marthen. 2005. *Pendidikan yang Membebaskan Menurut*

- Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia.** INTIM: Jurnal Teologi Kontekstual
- Moleong, Lexy. 2000. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muarif. 2008. **Liberalisasi pendidikan Menggadaikan Kecerdasan kehidupan Bangsa.** Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Nazir, Moh. 1998. **Metodologi Penelitian.** Jakarta: Galia Indonesia
- Pramudya, Wahyu. 2001. **Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan pendidikan Kristen di Indonesia.** Varietas: Jurnal Teologi dan Pelayanan
- Rifa'i, Achmad. 2003. **Desain Sistematis Pembelajaran Orang Dewasa.** Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. **Psikologi Pendidikan.** Semarang: UNNES Press
- Shor, Ira dan Paulo Freire. 2001. **Menjadi Guru Merdeka.** Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Slameto. 2003. **Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.** Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. 2000. **Managemen Program Pendidikan.** Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Pendidikan.** Bandung: Alfabeta
- Suyanto. 2000. **Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.** Yogyakarta: Adicita
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. **Sistem Pendidikan Nasional.** Jakarta: Depdikbud
- Yamin, Moh. 2009. **Menggugat pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara).** Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yamin, Moh. 2012. **Sekolah yang Membebaskan (Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis).** Malang: Madani
- www.kemendiknas.go.id
www.pendidikansalatiga.net/qaryah

Profil Singkat

Ika Rizqi Meilya lahir di Tegal, Jawa Tengah, 20 Mei 1991. Pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Universitas Negeri Semarang. Lulus S-1 tahun 2013. Lulus S-2 tahun 2015 dengan jurusan yang sama di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Pekerjaan Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Serang, banten

